

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN
PENATALAKSANAAN HIPERTENSI**

**Studi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Rekso Waluyo
Kota Mojokerto**



TITIN EKA YUESTRI HARSOYO

2324201013

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN
PENATALAKSANAAN HIPERTENSI**

**Studi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Reksa Waluya
Kota Mojokerto**



TITIN EKA YUESTRI HARSOYO

2324201013

Pembimbing 1

Dwi Harini Puspitaningsih, S.Kep. Ns., M.Kep
NIK. 220 250 092

Pembimbing 2

Fitriah Wahyu Ariyanti, S.Kep. Ns., M.Kep
NIK. 220 250 133

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Titin Eka Yuestri Harsoyo
NIM : 2324201013
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, Maret 2025



Titin Eka Yuestri Harsoyo
NIM : 2324201013

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



Dwiharini P., S.Kep. Ns., M.Kep

Dosen Pembimbing II



Fitria Wahyu A., S.Kep. Ns., M.Kep

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN
PENATALAKSANAAN HIPERTENSI
Studi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Reksa Waluya
Kota Mojokerto**

Titin Eka Yuestri Harsoyo

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
email: titimeka07714@gmail.com

Dwiharini Puspitaningsih

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
email: dwiharini.pus@gmail.com

Fitria Wahyu Ariyanti

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
email: fitria.hariyadi@gmail.com

Abstrak - *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan perilaku kesehatan dan berperan dalam pengelolaan hipertensi. Kepatuhan terhadap pengobatan dan diet rendah garam merupakan bagian penting dalam penatalaksanaan hipertensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan obat dan kepatuhan diet pada pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto pada November–Desember 2024. Sampel sebanyak 80 responden dipilih menggunakan *simple random sampling*. *Self-efficacy* diukur menggunakan *Medication Adherence Self-Efficacy Scale-Revised* (MASES-R), kepatuhan obat menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8), dan kepatuhan diet menggunakan kuesioner kepatuhan diet. Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Sebanyak 69 responden (86,3%) termasuk dalam kategori kepatuhan obat sedang hingga tinggi, sedangkan 68 responden (85,0%) patuh terhadap diet. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan obat ($p < 0,001$; $r = 0,570$) dan kepatuhan diet ($p < 0,001$; $r = 0,384$). Hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan obat bersifat positif dengan kekuatan sedang, sedangkan hubungan dengan kepatuhan diet bersifat positif dengan kekuatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi kecenderungan pasien untuk mematuhi pengobatan dan diet. *Self-efficacy* merupakan faktor psikologis yang penting dalam mendukung perilaku pengelolaan hipertensi. Penguatan *self-efficacy* melalui edukasi, penetapan tujuan, identifikasi hambatan, dan dukungan berkelanjutan perlu diintegrasikan dalam pelayanan keperawatan untuk meningkatkan kemampuan pasien mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan dan diet.

Kata kunci: *Self-Efficacy*, Kepatuhan Obat, Kepatuhan Diet, Hipertensi

Abstract - Self-efficacy was an individual's belief in their ability to perform health behaviors and played an important role in hypertension management. Adherence to medication and a low-salt diet was an important component of hypertension management. This study aimed to analyze the relationship between self-efficacy and medication adherence and dietary adherence among patients with hypertension. This study used a cross-sectional design. The study population consisted of hypertensive outpatients at Reksa Waluya Hospital, Mojokerto City, from November to December 2024. A total of 80 respondents were selected using simple random sampling. Self-efficacy was measured using the Medication Adherence Self-Efficacy Scale-Revised (MASES-R), medication adherence was measured using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), and dietary adherence was measured using a dietary adherence questionnaire. Data were analyzed using the Spearman's Rho correlation test. A total of 69 respondents (86.3%) had moderate to high medication adherence, while 68 respondents (85.0%) adhered to the recommended diet. The analysis showed significant relationships between self-efficacy and medication adherence ($p < 0.001$; $r = 0.570$) and between self-efficacy and dietary adherence ($p < 0.001$; $r = 0.384$). The relationship between self-efficacy and medication adherence was positive with moderate strength, while the relationship between self-efficacy and dietary adherence was positive with low strength. These findings indicated that higher levels of self-efficacy were associated with a greater tendency to adhere to medication and dietary recommendations. Self-efficacy was an important psychological factor supporting hypertension management behaviors. Strengthening self-efficacy through education, goal setting, identification of barriers, and continuous support needed to be integrated into nursing care to improve patients' ability to maintain adherence to medication and dietary recommendations.

Keywords: Self-Efficacy, Medication Adherence, Diet Adherence, Hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang karena dapat menyebabkan komplikasi dan menurunkan derajat kesehatan apabila tekanan darah tidak terkontrol. Pengendalian hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga pada kemampuan pasien menjalankan perilaku perawatan diri, termasuk kepatuhan minum obat dan penerapan diet yang sesuai. Dalam konteks tersebut, self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan perilaku kesehatan menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi cara individu berpikir, memotivasi diri, dan bertindak dalam mengelola penyakitnya (Shahin et al., 2021; Tan et al., 2021).

Secara global, hipertensi menjadi masalah dengan beban yang besar. World Health Organization memperkirakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun hidup dengan hipertensi, dengan sebagian besar berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Permasalahan pengendalian hipertensi masih tinggi, ditunjukkan oleh sekitar 46% penderita yang belum mengetahui kondisinya, hanya 42% yang telah didiagnosis dan mendapatkan pengobatan, serta sekitar 21% yang tekanan darahnya dapat dikendalikan. Di Indonesia, hipertensi juga menjadi faktor risiko penting penyebab kematian, sedangkan di Jawa Timur hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan jumlah kasus yang tinggi, mencapai sekitar 11,6 juta penduduk pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Permasalahan pengendalian hipertensi semakin kompleks ketika pasien mengalami kesulitan mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan dan pola diet. Ketidakepatuhan minum obat dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, sedangkan penerapan diet rendah garam juga masih menjadi tantangan karena keterbatasan pengetahuan dan sikap pasien terhadap pemilihan makanan (Ernawati, 2020; Kusumaningsih & Nismawati, 2021; Nazari & Khairunnisa, 2021). Kondisi tersebut berkaitan dengan faktor pasien, termasuk self-efficacy. Pasien dengan self-efficacy yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku perawatan diri, sementara self-efficacy yang lebih tinggi dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan individu untuk menghadapi hambatan dalam pengelolaan hipertensi (Shahin et al., 2021; Tan et al., 2021). Fenomena tersebut juga ditemukan pada studi pendahuluan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto, di mana dari lima pasien hipertensi yang diwawancarai, tiga pasien (60%) menyatakan tidak teratur minum obat dan tidak menjalankan diet, satu pasien (20%) mengalami kebosanan minum obat, dan satu pasien (20%) tidak menjalankan diet rendah garam.

Upaya pengendalian hipertensi perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian obat, tetapi juga pada penguatan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara berkelanjutan. Kementerian Kesehatan telah mendorong peningkatan kesadaran mengenai faktor risiko, penerapan gaya hidup sehat, deteksi dini, serta

tata laksana hipertensi yang tepat untuk mencapai pengendalian tekanan darah (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Dalam pelayanan keperawatan, perawat memiliki peran strategis sebagai edukator untuk meningkatkan pengetahuan, membangun keyakinan diri, dan membantu pasien mengatasi hambatan dalam menjalankan pengobatan serta diet. Oleh karena itu, penguatan self-efficacy melalui edukasi dan dukungan berkelanjutan menjadi pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap penatalaksanaan hipertensi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua pasien hipertensi yang ada di rawat jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto, dengan rata-rata per bulan adalah 100 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 responden, diambil dengan *Simple Random Sampling*. *Self-efficacy* diukur menggunakan *Medication Adherence Self-Efficacy Scale-Revised* (MASES-R), kepatuhan obat menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8), dan kepatuhan diet menggunakan kuesioner kepatuhan diet. Uji statistik menggunakan uji Korelasi Spearman. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi dan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Majapahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
20 – 40 tahun	9	11,2
41 – 50 tahun	36	45
51 – 60 tahun	35	43,8
Pendidikan		
SD	26	32,5
SMP	30	37,5
SMA	11	13,8
Diploma/sarjana	13	16,2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	53,8
Perempuan	37	46,2
Pekerjaan		
Tidak bekerja	38	47,5
Karyawan	28	35
Wiraswasta/pengusaha	14	17,5
Tensi Darah		

>140/90 mmHg	39	48,8
>160/100 mmHg	36	45
>180/110 mmHg	5	6,2
Lama Menderita Hipertensi		
< 5 tahun	59	73,8
≥ 5 tahun	21	26,2
<i>Self efficacy</i>		
Rendah	13	16,3
Tinggi	67	83,7
Kepatuhan Obat		
Rendah	10	12,5
Sedang	45	56,3
Tinggi	25	31,2
Kepatuhan Diet		
Tidak Patuh	12	15
Patuh	68	85

Berdasarkan data tabel 1, didapatkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia 41–50 tahun, yaitu sebanyak 36 responden (45,0%), berpendidikan SMP sebanyak 30 responden (37,5%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 responden (53,8%), dan tidak bekerja sebanyak 38 responden (47,5%). Berdasarkan karakteristik klinis, sebagian besar responden memiliki tekanan darah >140/90 mmHg, yaitu sebanyak 39 responden (48,8%), dan telah menderita hipertensi <5 tahun sebanyak 59 responden (73,8%). Pada variabel penelitian, sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 67 responden (83,7%), kepatuhan obat kategori sedang sebanyak 45 responden (56,3%), dan patuh terhadap diet sebanyak 68 responden (85,0%).

Tabel 2 Tabulasi Silang *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Obat Pasien Hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto

Self efficacy	Kepatuhan obat						p-value	r
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	9	69,2	4	30,8	0	0	<0,001	0,570
Tinggi	1	1,5	41	61,2	25	37,3		
Total	10	12,5	45	56,3	25	31,2		

Berdasarkan tabel 2, responden dengan *self-efficacy* rendah sebagian besar memiliki kepatuhan obat kategori rendah, yaitu 9 responden (69,2%), sedangkan responden dengan *self-efficacy* tinggi sebagian besar memiliki kepatuhan obat kategori sedang, yaitu 41 responden (61,2%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan

kepatuhan obat pada pasien hipertensi ($p < 0,001$; $r = 0,570$), dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan sedang, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Tabel 3 Tabulasi Silang *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Obat Pasien Hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto

Self efficacy	Kepatuhan diet				p-value	r
	Tidak patuh		Patuh			
	f	%	f	%		
Rendah	6	46,2	7	53,8	<0,001	0,384
Tinggi	6	9	61	91		
Total	12	15	68	85		

Berdasarkan Tabel 3, responden dengan *self-efficacy* rendah sebagian besar patuh terhadap diet, yaitu 7 responden (53,8%), sedangkan pada responden dengan *self-efficacy* tinggi, sebagian besar patuh terhadap diet, yaitu 61 responden (91,0%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi ($p < 0,001$; $r = 0,384$), dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan rendah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi pula kecenderungan pasien untuk patuh terhadap diet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan obat pada pasien hipertensi ($p < 0,001$; $r = 0,570$). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, dengan kekuatan hubungan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menjalankan regimen pengobatan merupakan aspek psikologis yang penting dalam mempertahankan perilaku kepatuhan. Hasil tersebut sejalan dengan *systematic review* dan *meta-analysis* terbaru yang mengidentifikasi *self-efficacy* sebagai salah satu determinan psikologis yang paling kuat terkait dengan kepatuhan obat pada pasien hipertensi (Yao et al., 2026). Selain itu, Ferreira et al. (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor pasien yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap

terapi antihipertensi, meskipun kepatuhan tetap dipengaruhi oleh faktor pasien, terapi, kondisi kesehatan, sosial ekonomi, dan sistem pelayanan kesehatan.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme bahwa pasien dengan *self-efficacy* yang baik cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya menghadapi hambatan dalam menjalankan pengobatan, seperti lupa minum obat, kejenuhan terhadap terapi jangka panjang, maupun kekhawatiran terhadap pengobatan. Keyakinan tersebut dapat mendorong pasien untuk mempertahankan perilaku pengobatan meskipun hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala yang dirasakan secara langsung. Temuan ini didukung oleh *meta-analysis* Truong et al. (2021) yang menunjukkan bahwa program *self-management* pada pasien hipertensi usia lanjut dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan obat sekaligus memperbaiki tekanan darah. Bukti yang lebih baru juga menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan keterlibatan aktif pasien, termasuk intervensi health literacy, dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan obat pada pasien hipertensi (Yu et al., 2026). Dengan demikian, *self-efficacy* tidak hanya merupakan karakteristik psikologis pasien, tetapi dapat menjadi target yang dapat diperkuat melalui intervensi keperawatan untuk mendukung kepatuhan pengobatan.

Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan diet ($p < 0,001$; $r = 0,384$), dengan arah positif dan kekuatan hubungan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* cenderung diikuti peningkatan kepatuhan diet, tetapi hubungan tersebut tidak sekuat hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan obat. Temuan ini sejalan dengan *integrative review* Suriyawong et al. (2023), yang menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi dengan kekuatan yang bervariasi ($r = 0,06-0,79$). Perbedaan kekuatan hubungan dalam penelitian ini dapat dipahami karena kepatuhan diet merupakan perilaku yang lebih kompleks dan dipengaruhi oleh kebiasaan makan yang telah terbentuk, ketersediaan makanan, preferensi rasa, kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, serta dukungan sosial. Berbeda dengan konsumsi obat yang relatif lebih terstruktur berdasarkan dosis dan waktu pemberian, perubahan pola makan membutuhkan pengambilan keputusan berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor psikologis yang relevan dalam mendukung dua bentuk utama penatalaksanaan hipertensi, yaitu kepatuhan obat dan kepatuhan diet, tetapi kontribusinya tampak lebih kuat pada kepatuhan obat. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* perlu menjadi bagian dari strategi keperawatan, namun pendekatan untuk kepatuhan diet sebaiknya tidak hanya berfokus pada keyakinan diri, melainkan juga mempertimbangkan faktor lingkungan dan perilaku yang memengaruhi pilihan makanan. Intervensi seperti edukasi terstruktur, penetapan tujuan, pemecahan masalah, penguatan keberhasilan pasien, motivational interviewing, dan dukungan berkelanjutan berpotensi memperkuat kemampuan pasien dalam mempertahankan perilaku pengelolaan hipertensi. Bukti meta-analysis menunjukkan bahwa motivational interviewing dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, sementara intervensi *self-management* juga terbukti meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan obat (Zhang et al., 2025; Truong et al., 2021).

Menurut peneliti, *self-efficacy* merupakan modal psikologis yang penting untuk membantu pasien mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan dan diet, tetapi penguatan *self-efficacy* perlu disertai dukungan lingkungan dan strategi perilaku yang sesuai dengan hambatan masing-masing pasien. Oleh karena itu, pelayanan keperawatan perlu mengembangkan edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun keyakinan dan kemampuan pasien untuk menerapkan penatalaksanaan hipertensi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Self-efficacy berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan obat ($p < 0,001$; $r = 0,570$) dan kepatuhan diet ($p < 0,001$; $r = 0,384$) pada pasien hipertensi. Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin baik kecenderungan kepatuhan pasien dalam menjalankan penatalaksanaan hipertensi. Perawat perlu mengintegrasikan penguatan *self-efficacy* melalui edukasi, motivasi, penetapan tujuan, dan pendampingan dalam pengelolaan hipertensi. Pelayanan kesehatan disarankan mengembangkan edukasi berbasis *self-efficacy*, sedangkan penelitian selanjutnya

dapat menguji efektivitas intervensi tersebut dengan desain longitudinal atau eksperimental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferreira, P. D., Simoes, J. A., & Velho, D. C. (2024). Adherence to antihypertensive therapy and its determinants: A systematic review. *Cureus*, 16(5), e59532. <https://doi.org/10.7759/cureus.59532>
- Mirrayani Khoirunissa, Naziyah, Intan Asri Nurani (2023). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5520>
- Mutmainnah Abbas, Rosdiana Mus, Dylan Tamalsir, Thaslife Thaslife. (2024). Skrining Variasi Tekanan Darah dalam Penentuan Klasifikasi Derajat Hipertensi di Kelurahan Antang Kota Makassar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7(11):4853-4860 <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i11.16773>
- Nelyta Oktavianisya, Sugesti Aliftitah. (2024). Peningkatan Efikasi Diri Pasien Hipertensi Dengan Metode Peer Group Support. <https://doi.org/10.54040/jpk.v14i2.281>
- Ninda Ayu Prabasari. (2021). Self Efficacy, Self Care Management, Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi) <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i1.115>
- Rara, Razetha. (2022). Hubungan Ketidakpatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Bandar Lampung 2021, *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3(1):164-170, <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i1.3952>
- Suratri, M. A. L. (2020). Pengaruh Hipertensi Terhadap Kejadian Penyakit Jaringan Periodontal (Periodontitis) pada Masyarakat Indonesia (Data Riskesdas 2018). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(4), 227–234. <https://doi.org/10.22435/bpk.v48i4.351>
- Suriyawong, W., Kao, T.-S. A., Robbins, L. B., Ling, J., & Malet, L. (2023). Psychosocial determinants of recommended lifestyle behaviors among hypertensive patients: An integrative literature review. *Western Journal of Nursing Research*, 45(5), 435–458. <https://doi.org/10.1177/01939459221144177>
- Tan, F. C. J. H., Oka, P., Dambha-Miller, H., & Tan, N. C. (2021). The association between self-efficacy and self-care in essential hypertension: A systematic review. *BMC Family Practice*, 22, 44. <https://doi.org/10.1186/s12875-021-01391-2>
- Truong, P. V., Apriliyasari, R. W., Lin, M.-Y., Chiu, H.-Y., & Tsai, P.-S. (2021). Effects of self-management programs on blood pressure, self-efficacy, medication adherence and body mass index in older adults with hypertension: Meta-analysis of randomized controlled trials. *International Journal of Nursing Practice*, 27(2), e12920. <https://doi.org/10.1111/ijn.12920>

Yao, Z., Wang, Y., Shi, S., Wang, M., & Zhong, Z. (2026). Psychological determinants of medication adherence in patients with hypertension: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Behavioral Medicine*, 49(4), 557–570. <https://doi.org/10.1007/s10865-026-00637-7>